Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan: Analisis Peran dan Strategi Guru

Ilham Adiansyah Harahap[1], Hendra Alsa Fahmi[2], Ida Marina Harahap[3], Ahmad Darlis[4], Mohammad Al Farabi[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[1]ilham0331234018@uinsu.ac.id

Abstrak

Pendidikan Multikultural dalam prinsipnya mementingkan kesetaraan hak, termasuk dalam akses pendidikan untuk semua orang dengan prinsip "Pendidikan untuk Semua. " Demikian pula dengan proses demokratisasi yang dimulai dengan pengakuan hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan warna kulit, agama, atau gender. Pendidikan yang multikultural adalah suatu fenomena yang masih cukup baru di dunia Pendidikan. perkembangan pendidikan multikultural sejalan dengan bersama perkembangan demokrasi suatu negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Pada penelitian ini mengguakan metode studi kasus. Studi Lapangan (Field Research) adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi lapangan adalah studi langsung ditengah hiruk-pikuk keadaan nyata. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru di SMP Adhyaksa dapat berjalan dengan baik yang dimana peserta didik dapat memahami tentangt nilai-nilai dari Multikultular baik itu di sekolah maupun di kehidupan sdehari-hari dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap Informan Siswa yang menjawab bahwa mereka sudah paham dan mampu menjalankannya di sekolah dapat dilihat dari bagaimana peserta didik memperlakukan teman sekelasnya dan menimbulkan kelas yang nyaman di huni tanpa adanya perlakuan yang berbeda antar satu sama lain.
Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural dan Strategi

Pendahuluan

Pendidikan suatu hal yang penting untuk dimiliki manusia. Karna dengan Pendidikan manusia mampu berkembang dengan secara baik dan mampu mempelajari hal-hal yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan juga sebagai dasar utama yang dimiliki seseorang untuk meraih cita-cita yang diinginkannya. Pendidikan dalam proses belajar merupakan cara dasar yang tersusun secara berurutan dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang. (Adhimah, 2020)

Pendidikan juga berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik dan mental anak didik, membimbing mereka dari naluri alamiah menuju arah yang lebih manusiawi dan positif. Sebagai contoh yang dapat dipertimbangkan adalah perilaku yang diatur dengan baik, seperti duduk dengan sopan, berbicara dengan tenang untuk memperhatikan sesama, memperhatikan kebersihan pribadi, tampil rapi, memberikan penghormatan kepada orang tua, menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, serta menunjukkan kepedulian dan dukungan satu sama lain, semuanya merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pendidikan adalah proses

yang tidak pernah berhenti dan terus berkualitas, bertujuan untuk mengembangkan potensi generasi mendatang dengan menghormati nilai-nilai budaya dan Pancasila. Pendidikan diharapkan untuk memperkaya dan memperluas nilai-nilai filosofis dan budaya yang dimiliki bangsa dengan cara yang komprehensif. (Sujana, 2019)

Pendidikan yang multikultural adalah suatu fenomena yang masih cukup baru di dunia Pendidikan. perkembangan pendidikan multikultural sejalan dengan bersama perkembangan demokrasi suatu negara. Pendidikan Multikultural dalam prinsipnya mementingkan kesetaraan hak, termasuk dalam akses pendidikan untuk semua orang dengan prinsip "Pendidikan untuk Semua. " Demikian pula dengan proses demokratisasi yang dimulai dengan pengakuan hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan warna kulit, agama, atau gender. (Pikuleva, 2023)

Konsep multikulturalisme di Indonesia mulai diperbincangkan lagi pada tahun 2002. Ini terjadi seiring dengan terimplementasinya reformasi 1998 dan pemberlakuan otonomi daerah sejak tahun 1999. Pemerintahan orde baru cenderung beroperasi secara sentralistik dengan menerapkan politik kebudayaan yang seragam serta pendekatan "permadani" dalam memahami masyarakat yang beragam budayanya. Setelah orde baru, desentralisasi meningkat dan kedaerahan berkembang pesat. Perubahan ini bisa berdampak negatif terhadap kesatuan dan integrasi nasional.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunikannya tersendiri dilihat dari berbagai macam Suku, Ras, Budaya, Agama dan bangsa yang ada di dalamnya mulai dari sabang sampai merauke. Walaupun memiliki berbagai macam perbedaan tetapi negara Indonesia dipersatukan dengan Bhineka Tunggal Ika yang dimana berbeda-beda tetap satu juga yang dimana perbedaan tersebut disatukan dalam Pancasila. Dalam perbedaan tersebut disatukan oleh Pancasila dalam artian perbedaan tersebut harus sesuai dengan Pancasila tidak boleh melenceng. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdapat 17.504 pulau. Populasi penduduknya sekitar 270 juta jiwa, yang terdiri dari 656 suku bangsa dan lebih dari 500 bahasa yang berbeda. (Supriatin & Nasution, 2017)

Dari perbedaan-perbedaan tersebut tentunya akan memiliki perselisihan-perselihan di dalamnya mulai dari perselisihan mengenai SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Oleh karena itu tentunya menjadi pembahasan yang harus dicari jalan keluarnya, Kesenjangan budaya atau perbedaan taraf kemajuan kebudayaan dari suatu masyarakat dan perbedaan keyakinan sangat berpotensi menimbulkan konflik, ketimpangan sosial dan kekuasaan juga sering melahirkan konflik. Di Indonesia banyak kasus kejadian konflik antar suku yang menimbulkan perang dan korban jiwa. Contoh konflik yang terjadi yaitu Konflik di Wamena, Papua. Papua adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak suku. Peristiwa konflik antar suku di Papua juga kerap terjadi. Salah satunya adalah konflik antar Suku Nduga dan Lani Jaya di Kampung Wouma pada tahun 2022 lalu dan juga dalam dua dekade terakhir ini, berbagai kasus konflik yang disebabkan oleh multi budaya semakin meningkat, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Berbagai kasus konflik seperti: di Aceh, Timika (Papua), Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB) dan Poso (Sulawesi Tengah) adalah merupakan berbagai contoh kasus konflik yang disebabkan oleh pertikaian antar etnis komunitas agama, dan/atau antar golongan yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia. (Najwan, 2009)

Dalam kasus perbedaan ini juga terdapat dalam ranah Pendidikan itu sendiri yang dimana pesesrta didik yang memiliki perbedaan akan rentan mendapatkan kasus intoleran dari kalangan peserta didik hal tesebut akan berujung kepada pembulian. Untuk menghindari hal tersebut terjadi maka pendidik akan mencari jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut tidak terjadi di sekolah. Pendidikan multikultural adalah sebuah bentuk reformasi dalam bidang pendidikan, di

Copyright © 2024 The Author(s)

mana semua siswa diberikan hak yang sama tanpa memandang latar belakang sosial, agama, atau etnik. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menegakkan penghargaan dan rasa hormat setinggi-tingginya terhadap martabat manusia. (Zamathoriq, 2021)

Sehingga setiap siswa bisa mempertajam kemampuan dan talenta yang terpendam di dalam dirinya sesuai dengan minat dan keahliannya di berbagai bidang. Pendidikan multikultural di sekolah bertujuan untuk membentuk sikap toleransi dengan mengajarkan nilai-nilai keberagaman. Pada akhirnya, hal ini mengarah pada terciptanya sikap siswa yang bersedia untuk memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, serta hal lain yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Ananda, 2021)

Multikultural tidak hanya tentang siswa saja yang bisa merasakannya.Pelajaran di sekolah tetapi juga siswa. Perlu dapat merasakan praktek secara langsung multikultural. Dengan demikian, guru, kepala Sekolah, para staf sekolah, karyawan, serta dan Satpam perlu mampu menciptakan suasana keberagaman budaya hadir di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural sepatutnya tidak dicampakkan begitu Sahaja hanya diperoleh melalui pendidikan formal. Namun, pendidikan non formal dan Pendidikan informal juga perlu dipertimbangkan.

Pendidikan adalah bagian yang ditekankan dalam Undang-Undang RI No. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan diri secara aktif, seperti kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pemahaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak positif dan nyata.

SMP Adhyaksa merupakan sekolah yang memiliki keberagaman yang berbeda-beda atau heterogen. Perbedaan latar belakang suku, ekonomi, sosial, keagamaan, bahkan memiliki darah keturunan dari bangsa lain sekolah ini sangat mendukung adanya implementasi nilai-nilai pendidikan multikutural yang dimana peserta didik diajarkan agar memiliki sikap yang intoran satu sama lain walaupun dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Oleh karena itu siswa sejak dini harus ditanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, agar terbentuknya sikap toleransi dan saling menghargai sebagai sesama manusia, dan juga menjaga keharmonisan dan kerukunan antar warga sekolah. Dari situ akan terjalin hubungan kekeluargaan yang saling menyayangi dan mengasihi, dan akan berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Implementasi nilai nilai multikultural dalam pendidikan: Analisis peran guru dan strategi guru di SMP Adhyaksa”.

Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Pada penelitian ini mengguakan metode studi kasus. Studi Lapangan (Field Research) adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi lapangan adalah studi langsung ditengah hiruk-pikuk keadaan nyata. Sehingga akan diperoleh masalah nyata yang memang membutuhkan penanganan atau pemecahan. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020)

Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi (2008: 2) menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. (Anak, 2008)

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelituan kualitatif ini menggunakan metode wawancara dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu. Untuk menjawab masalah yang ingin di teliti oleh peneliti, dalam penelitian ini mengacu kepada suatu konteks situasi yang ingin dipecahkan dan mendapatkan solusi. (Panudju et al., 2024)

Tabel 1. Data Informan Guru

No.	Nama	Usia	Masa Kerja	Mapel
1.	IN	25 Tahun	2 Tahun	Agama Islam
2.	IS	55 Tahun	15 Tahun	Bahasa Indonesia
3.	SWG	25 Tahun	4 Tahun	Agama Islam

Tabel 2. Data Informan Peserta Didik

No.	Nama	Usia	Kelas	Suku	Agama
1.	DSB	14 Tahun	9 A	Batak Mandailing	Islam
2.	TD	14 Tahun	9 A	India, Mamak suku Jawa, Ayah Suku India	Islam
3.	RH	14 Tahun	9 A	Batak Toba	Kristen Protestan
4.	PK	14 Tahun	9 A	India	Hindu

Dari table diatas dapat dilihat bahwa peserta didik di SMP Adhyaksa memiliki keberagamaan baik dai Suku, Agama dan Ras. Yang dimana dilihat dari table ada yang beragama Islam, Kriten Protestan dan Hindu. Jika dilihat dari Suku juga beragam mulai dari Suku Batak Mandailing, Batak Toba, India dan ada yang percampuran dari Jawa dan India.

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian syudy kasus ini peneliti Menyusun beberapa pertanyaan wawancara baik terhadap guru dan peserta didik di SMP Adhyaksa. Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan Seputar Permasalahan Untuk Informan Guru

a. Dalam strategi pembelajaran. Strategi seperti apa yg biasa bapak/ibu gunakan untuk
b. meningkatkan Nilai-nilai multikultural terhadap siswa?

Copyright © 2024 The Author(s)

c. Bicara dalam multikultural. Apakah kesulitan anda sebagai guru dalam mengajari siswa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural?
d. Apakah ada hukuman jika ada siswa/siswa tidak mengimplementasikan nilai-nilai Multikultural ketika dalam disekolah?
e. Bagaimana respon siswa tentang pembelajaran nilai-nilai Multikultural?
f. Dalam meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai Multikultural pada proses belajar mengajar yang bapak/ibu lakukan. Apakah ada penolakan dari siswa/siswi?

2. Pertanyaan Untuk Informan Murid di Sekolah

a. Apakah yang kamu ketahui tentang nilai-nilai Multikultural di sekolah?
b. Bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai kultular di kelas?
c. Apakah dengan cara guru menanamkan nilai-nilai kultular di kelas dapat kamu pahami dan dapat kamu implementasikan dalam kehidupan sehari-hari?
d. Apakah kamu termasuk siswa/siswa yang memiliki kesadaran nilai-nilai Multikultural di sekolah?
e. Jika ada siswa siswi di sekolah yang tidak memiliki kesadaran nilai-nilai Multikultural apa hukuman yang akan di berikan oleh sekolah?

Hasil

Strategi peningkatan nilai-nilai multikultural pada siswa

Hasil wawancara dari Informan Guru Irwansyahjul Nasution. Mengatakan bahwa "Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai multikultular terhadap siswa dengan cara mengajarkan kepada peserta didik bahwa ada keberagaman baik budaya, agama, suku, Bahasa dan bangsa dan sebagai manusia harus mampu menghargai setiap perbedaan yang ada, harus mampu menciptakan kelas yang demokratis sehingga ketika ada perbedaan pendapat di musyawarahkan dengan baik, mengajarkan kepada peserta didik dari positifnya keberagaman yang ada dan yang lebih penting mencotohkan kepada peserta didik harus dari diri guru terlebih dahulu biar pesrta didik mengikutinya.

Lalu Informan Guru Ismainah. Berpendapat bahwa "jika di lihat di sekolah SMP Adhyaksa beragam baik itu budaya, suku, ras dan agama jadi sebagai guru saya selalu mengingatkan kepada peserta didik bahwa semua manusia itu memiliki sifat, agama-agama yang mereka juga mengajarkan kebaikan, begitu juga budaya dan setiap suku itu mengajarkan kepada kebaikan, jadi saya sebagai guru mengarahkan hal-hal positif terhadap perbedaan yang mereka miliki dan yang terpenting saya selalu menjauhkan padangan yang menganggap kelompok satu lebih unggul dibandingkan kelompok yang lain. Saya selalu menyamaratakan perlakukan setiap siswa sehingga nantinya peserta didik juga ikut melakukan hal yang sama".

Hasil wawancara dari Informan Guru Shynta Sri Wahyuni Ginting. Sebagai berikut: "strategi yang saya lakukan adalah dengan cara mengembangkan toleransi antar perbedaan yang ada. Jadi saya sebagai guru tidak membeda-bedakan peserta didik semua perlakuan yang sama ketika salah akan saya salahkan ketika benar saya akan memberikan apresiasi, saya juga mengarahkan peserta didik untuk mempelajari mengenai perbedaan biar mereka paham bagaimana cara menghargai temannya yang memiliki perbedaan dengannya dan menanamkan sika saling mengahrgai satu sama lain karna perbedaan tidak menjadikan seseorang buruk".

Kesulitan sebagai guru dalam mengajari siswa pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural

Informan Guru Irwansyahjul Nasution. Mengatakan bahwa : "kesulitan yang saya dapatkan sebagai guru dalam menanamkan nilai-nilai kultular kepada peserta didik adalah kurang

pahamnya peserta didik tentang multikultular sehingga sebagai guru harus lebih berusaha mengarahkan kepada pesrta didik mengenai multikultular"

Menurut Informan Guru Ismainah " sebagai guru hal terselit dalam mengarahkan peserta didik mengenai multikultular ini dikarenakan tidak ada dukungan atau arahan dari orangtua siswa, tidak semua mata Pelajaran membahas tentang multikultular ini sehingga pemahaman peserta didik masih minim"

Informan Guru Shynta Sri Wahyuni Ginting. Berpendapat bahwa "kesulitan yang dialami guru dalam mengarahkan peserta didik tentang nilai-nilai multikultural ini pasti ada jika yang saya lihat bahwa kesulitas terbesar karna peserta didik menganggap bahwa ini bukan Pelajaran yang wajib mereka ketahui padahal ini berlaku dimanapun kita berada dari hal tersebut anak-anak tidak mempelajarinya lebih luas sehingga minim pengetahuan terhadap multikultural ini jadi sebagai seorang guru yang paham akan pentingnya multikultural ini harus berusaha lebih keras untuk menanamkannya kepada peserta didik".

Hukuman terhadap siswa/siswa yang tidak mengimplementasikan nilai-nilai Multikultural ketika dalam disekolah

Hasil wawancara dari Informan Guru Irwansyahjul Nasution. Sebagai berikut: "tentunya ada tahap-tahapan jika dia masih dalam kategori rendah hanya diberikan teguran saja kepada peserta didik yang tidak menginmplementasikannya. Tetapi jika dia mengarah kepada pembullyan maka akan diberikan sangsi yang tegas".

Menurut Informan Guru Ismainah. "ada. Jika dibiarkan takutnya akan terjadi pembulyan terhadap temannya" Informan Guru Shynta Sri Wahyuni Ginting. Memberikan pendapatnya yaitu "ada. Akan diberikan hukuman karna jika dibiarkan akan menyakiti perasaan kawannya dan jika dibiarkan sampai ketahap tidak wajar akan ditakutkan membuly sampai melukai fisik"

Respon siswa tentang pembelajaran nilai-nilai Multikultural

Informan Guru Irwansyahjul Nasution. Mengatakan bahwa "setiap peserta didik tentunya memiliki respon yang berbeda-beda yang antusias mendengarkannya ada yang tidak" Informan Guru Ismainah. Berpendapat bahwa "dari pengalaamnya ketika memberikan Pelajaran kepada peserta didik tentang nilai-nilai multicultural ini mereka sangat antusias dikarnakan kelas mereka memiliki berbagai ragam perbedaan jadi ketika saya memberikan pembelajaran mereka sangat antusias". Hasil wawancara dari Informan Guru Shynta Sri Wahyuni Ginting. Sebagai berikut:"mereka sangat antusias karna ketika saya menjelaskan tentang perbedaan ini mereka diam mendengarkannya dan ketika saya bertanya mereka juga antusia menjawabnya"

Peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai Multikultural pada proses belajar mengajar

Informan Guru Irwansyahjul Nasution. Mengatakan "Dari pengalaman saya tidak pernah mendapatkan penolakan dari peserta didik. Mereka menerima dengan baik" Hasil wawancara dari Informan Guru Ismainah. Sebagai berikut:"Tidak pernah mendapatkan penolakan dari peserta didik karna ketika saya memberikan pengarahan kepada peserta didik dengan cara pelan-pelan sampai mereka paham dan tidak bersifat memaksa" Hasil wawancara dari Informan Guru Shynta Sri Wahyuni Ginting. Sebagai berikut: "Tidak mendapatkan penolakan dari pserta didik mereka semua menerima dengan baik".

Nilai-nilai Multikultural di sekolah

Menurut Informan Siswa Dina Syahfitri Batubara. nilai-nilai Multikultural itu yang dimana kita harus menghargai jika ada teman-teman yang berbeda dengan kita baik itu agama, suku dan budaya" Siswa Tria Darsini. Berpendapat "nilai-nilai Multikultural itu Pelajaran yang diberikan guru agar kita tidak mengejek-ngejek kawan yang beda dengan kita baik itu warna kulit, Bahasanya dan orang mana dia"

Informan Siswa Rain Heart. Mengatakan"yang saya ketahui bahwa multikultular itu harus mengetahu bahwa semua manusia yang ada di indonesia berbeda-beda seperti bhineka tunngal

Copyright © 2024 The Author(s)

ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu jua jadi kita harus menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain". Siswa Pyas Krisna. Berpendapat bahwa "Pelajaran multicultural itu Pelajaran yang dimana kita diajarkan agar mampu menerima perbedaan contohnya saya berbeda dengan teman-teman yang lain jadi teman-teman yang lain harus menghargai perbedaan itu"

Cara guru menanamkan nilai-nilai kultular di kelas

Informan Siswa Dina Syahfitri Batubara. Mengatakan "caranya dengan memberitahukan kepada kami bahwa ap aitu yang dimaksud dengan kultular dan mengarahkan kami bahwa harus menghargai teman-teman yang ada di kelas" Informan Siswa Tria Darsini. Berpendapat "guru selalu memberithau kami bahwa harus saling mendukung dan menyayangi di kelas tidak boleh bertengkar dan saling menjelek-jelekkan teman"

Informan Siswa Rain Heart. Sebagai berikut: "dengan cara guru selalu bilang tidak boleh membully teman yang berbeda harus saling menghargai dan meghormati setiap perbedaan".

Hasil wawancara dari Informan Siswa Pyas Krisna. Sebagai berikut: "guru mengajari kami agar saling menyayangi dan tidak boleh membully satu sama lain apalagi mengenai fisik agar bertemannya awet dan di kelas merasa nyaman". Menurut Informan Siswa Dina Syahfitri Batubara. "dapat dipahami karna saya memiliki teman dan tidak pernah saling mengejek" Hasil wawancara dari Informan Siswa Tria Darsini. Sebagai berikut: "dengan cara guru mengajari kami tentang nilai-nilai kultural kami dapat memahaminya" Hasil wawancara dari Informan Siswa Rain Heart. Sebagai berikut:"iya. Saya dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari". Hasil wawancara dari Informan Siswa Pyas risna. Sebagai berikut:"iya dapat diterapkan di rumah dan sekolah". Temuan dari Informan guru yang berpartisipasi menggambarkan pemahaman mendalam mereka tentang pentingnya pendidikan multikultural. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural terhadap siswa dengan cara mengajarkan kepada peserta didik mengenai apa itu nilai-nilai multikultular, mengajarkan kepada peserta didik bahwa ada keberagaman baik budaya, agama, suku, Bahasa dan bangsa dan sebagai manusia harus mampu menghargai setiap perbedaan yang ada, harus mampu menciptakan kelas yang demokratis sehingga ketika ada perbedaan pendapat di musyawarahkan dengan baik, mengajarkan kepada peserta didik dari positifnya keberagaman yang ada dan yang lebih penting mencotohkan kepada peserta didik harus dari diri guru terlebih dahulu biar peserta didik mengikutinya, mengarahkan hal-hal positif terhadap perbedaan yang mereka miliki dan yang terpenting selalu menjauhkan padangan yang menganggap kelompok satu lebih unggul dibandingkan kelompok yang lain dan tidak membeda-bedakan peserta didik semua perlakuan yang sama ketika salah akan disalahkan ketika benar akan memberikan apresiasi.

Hasil wawancara dari Informan mengenai kesulitan yang di hadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai kultular kepada peserta didik adalah yang kurang pahamnya peserta didik tentang multikultular sehingga sebagai guru harus lebih keras berusaha mengarahkan kepada pesrta didik mengenai multikultular,mtidak ada dukungan atau arahan dari orangtua siswa, tidak semua mata Pelajaran membahas tentang multikultular ini sehingga pemahaman peserta didik masih minim dan peserta didik tidak beranggapan bahwa pelajaran ini wajib mereka ketahui padahal ini berlaku dimanapun kita berada dari hal tersebut anak-anak tidak mempelajarinya lebih luas sehingga minim pengetahuan terhadap multicultural.

Hasil wawancara dari Informan Siswa tentang Apakah yang kamu ketahui tentang nilai-nilai Multikultural di sekolah dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mengerti apa yang dimaksud dari Nilai-nilai Multikultural yang dimana siswa menjawab bahwa Multikultural itu harus menghargai jika ada teman-teman yang berbeda dengan kita baik itu agama, suku dan budaya, nilai-nilai Multikultural itu Pelajaran yang diberikan guru agar kita tidak mengejek-ngejek kawan yang beda dengan kita baik itu warna kulit, Bahasanya dan orang mana dia dan bahwa multikultular itu harus mengetahui bahwa semua manusia yang ada di indonesia berbeda-beda

seperti bhineka tunngal ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu jua jadi kita harus menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Hasil wawancara dari Informan Siswa tentang Bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai kultular di kelas caranya dengan memberitahukan kepada Siswa SMP Adhyaksa bahwa apa itu yang dimaksud dengan kultular dan mengarahkan bahwa harus menghargai teman-teman yang ada di kelas, guru selalu memberitahu kami bahwa harus saling mendukung dan menyayangi di kelas tidak boleh bertengkar dan saling menjelek-jelekkan teman dan dengan cara guru selalu bilang tidak boleh membully teman yang berbeda harus saling menghargai dan meghormati setiap perbedaan agar bertemannya awet dan di kelas merasa nyaman. Hasil wawancara dari Informan Siswa tentang Apakah dengan cara guru menanamkan nilai-nilai kultular di kelas dapat kamu pahami dan dapat kamu implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu peserta didik dapat memahami mengenai nilai-nilai Multikultural dikarnakan memiliki teman yang memiliki perbedaan dan tidak pernah saling mengejek dan juga diterapkan di rumah dan sekolah.

Hasil wawancara dari Informan Siswa tentang Apakah kamu termasuk siswa/siswa yang memiliki kesadaran nilai-nilai Multikultural di sekolah. Hasilnya peserta didik memiliki kesadaran tentang nilai-nilai Multikultural di sekolah Karna dikelas banyak kawan yang berbeda-beda baik agama, suku dan ras jadi sudah biasa dengan perbedaan tersebut. Hasil wawancara dari Informan Siswa tentang Jika ada siswa siswi di sekolah yang tidak memiliki kesadaran nilai-nilai Multikultural apa hukuman yang akan di berikan oleh sekolah Hasil wawancara dari Informan Siswa guru akan mmeberikan peringatan dengan baik dan jika tidak bisa di larang guru akan mengajak mereka untuk baikan dan mengingatkan untuk tidak melakukannya lagi.

Pembahasan

Faktor Pendukung Upaya Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural

Faktor Pendukung Upaya Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Siswa Faktor pendukung implementasi nilai Pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi siswa di sekolah yaitu : a. Kepribadian Guru. Guru merupakan seorang teladan bagi siswanya, setiap tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi cerminan bagi siswa-siswanya. Guru yang memiliki kepribadian yang baik karena senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. b. Kebersamaan warga sekolah. Kebersamaan warga sekolah merupakan bentuk kerjasama yang penting dalam implementasi nilai pendidikan multikultural di sekolah. Kebersamaan tersebut terwujud dalam bentuk kerjasama kepala sekolah dengan seluruh guru dan karyawan, juga yang terpenting yaitu dengan orang tua siswa. Seluruh elemen tersebut saling berkolaborasi dalam penanaman nilai pendidikan multikultural dengan perannya masing-masing. (Suharsono, 2024) c. Fasilitas Sekolah. Fasilitas sekolah sangat berperan dalam implementasi nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi siswa. Akan menjadi efektif bila fasilitas sekolah memadai. Fasilitas yang ada di sekolah untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan juga kegiatan lainnya. (Ananda, 2021)

Faktor Penghambat Dalam Implementasi nilai multikultural

Dalam proses penanaman nilai pendidikan multikultural, kita dapat menemui hambatan. sebagai berikut: 1. Salah satunya ialah pemahaman yang minim tentang konsep pendidikan multikultural di kalangan siswa. Oleh karena itu, perlunya diperkenalkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa agar konsep ini tidak asing bagi mereka, 2. Belum dilakukan penanaman nilai-nilai multikultural secara menyeluruh dalam mata pelajaran lain selain guru agama Islam guna memperkuat pemahaman nilai-nilai multikultural pada siswa, 3. Guru kurang

Copyright © 2024 The Author(s)

memiliki akses terhadap berbagai media untuk mendukung pembelajaran, namun mereka tetap mengajarkan dengan memberikan contoh yang nyata, terutama dari situasi sekitar dan 4. Di sekolah, terdapat kekurangan dalam menampilkan poster-poster, tulisan, dan gambar yang mencerminkan keberagaman dan nilai-nilai multikultural. (Mukti & Nasir, 2019)

Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural

Media dan sarana merupakan komponen yang penting dalam strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan bukan hanya fokus pada prestasi akademis peserta didik, tetapi juga menjelaskan tentang keberagaman budaya yang sangat penting untuk interaksi mereka di masyarakat. Karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pembelajaran tentang kebudayaan, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang luas. Tujuannya agar dapat mencegah praktik diskriminasi budaya di antara masyarakat. Dengan mempelajari kebudayaan, siswa akan lebih menghargai perbedaan dan saling menghormati. Dalam konteks ini, peran Guru dan sekolah amatlah vital dalam membentuk nilai-nilai kebudayaan pada siswa. Guru adalah figur kunci dalam struktur pendidikan. Guru memegang peran paling penting dalam membimbing peserta didik selama belajar. Dalam menyampaikan pendidikan multikultural, penting bagi guru untuk memiliki metode dan pendekatan yang tepat guna memahami konsep pendidikan multikultural.

Dengan berdiskusi, guru dapat menjelaskan konsep pendidikan multicultural kepada siswa dan mendengarkan tanggapan mereka mengenai pengalaman mereka dengan perbedaan budaya yang pernah mereka alami. Dengan adanya diskusi semacam ini, para peserta didik dapat berbagi pendapat dengan peserta didik lainnya, sehingga membantu mereka memperluas pemahaman. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Mereka harus bersikap adil terhadap peserta didik yang beragama berbeda dan tidak diskriminatif terhadap siswa dengan karakter yang bervariasi. Apabila ada peserta didik yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, tugas guru adalah memastikan tidak adanya sikap diskriminasi. Jika hal ini diabaikan, bisa menyebabkan permusuhan antar peserta didik. Perbedaan bahasa adalah sesuatu yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki wawasan yang luas dan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman di Indonesia yang begitu beragam. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan adalah sama, mereka memiliki hak dan kewajiban yang setara. (Ilmi et al., 2021)

Strategi guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural

Dengan mengungkap strategi guru yang telah diteliti, dapat diterangkan bahwa pendekatan guru dalam mengajarkan nilai kebersamaan dan saling menghargai aspek agama dan kebudayaan satu sama lain mengikuti langkah-langkah khusus. Misalnya, sebelum memperkenalkan nilai kebersamaan guru memulai dengan bertanya kepada peserta didik tentang pemahaman mereka terhadap nilai tersebut. (Syahrial et al., 2019)

Pertanyaan ini membuka diskusi untuk melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar. Setelah para siswa membagikan pandangan mereka, guru kemudian menjelaskan konsep nilai kebersamaan lebih lanjut kepada mereka. Guru masih bertanya tentang makna nilai kebersamaan kepada peserta didik. Mereka diminta untuk menjawab dan mengangkat tangan. Peserta didik memberikan beragam jawaban terhadap pertanyaan dari guru.

Kemudian guru meluruskan dan menjelaskan konsep nilai kebersamaan. Setelah itu, guru menambahkan aspek kebudayaan Indonesia. Guru pun kembali menyoroti pentingnya sikap saling menghargai antar teman, meski berbeda agama dan kebudayaan.

Kemudian guru kembali membahas tentang pentingnya nilai gotong royong yang menghargai keberagaman agama dan budaya kita tanpa membedakan. Perkenalkanlah Budaya Siswa secara hati-hati. Kemudian, guru dapat bertanya kepada siswa mengenai agama dan

kebudayaan di Indonesia. Sebelum bertanya, guru hendaknya terlebih dahulu memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan nama, agama, dan kebudayaan yang dimiliki. Seteleh guru melaksanakan contohnya terlebih dahulu, beliau meminta seorang perwakilan untuk maju ke depan dan memperkenalkan diri sama seperti guru sebelumnya. Dalam penelitian kami, kami memperhatikan bahwa saat mengamati peserta didik, mereka sudah mengetahui agama dan kebudayaan masing-masing, sehingga saat bertanya, mereka tidak akan merasa kebingungan tentang agama dan budaya mereka. (Khairunida et al., 2023)

Menetapkan tugas strategi bagi setiap kelompok, guru telah menjadwalkan keanggotaan kelompok sebelum pelajaran dimulai, dengan mengatur tempat duduk siswa dalam kelompok. Setiap ketua kelompok maju ke depan ke meja guru untuk memberikan penjelasan dan tugas mengenai menulis nama anggota kelompok, budaya, agama mereka, serta mengungkapkan signifikansi nilai kebersamaan dan saling menghormati teman, meskipun memiliki perbedaan agama dan budaya. Kemudian ketua kelompok akan kembali ke kelompok mereka masing-masing, di mana setiap kelompok akan berdiskusi bersama di dalam kelompok mereka masing-masing.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil study lapangan yang sudah dilakukan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru di SMP Adhyaksa dapat berjalan dengan baik yang dimana peserta didik dapat memahami tentangt nilai-nilai dari Multikultular baik itu di sekolah maupun di kehidupan sdehari-hari dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap Informan Siswa yang menjawab bahwa mereka sudah paham dan mampu menjalankannya di sekolah dapat dilihat dari bagaimana peserta didik memperlakukan teman sekelasnya dan menimbulkan kelas yang nyaman di huni tanpa adanya perlakuan yang berbeda antar satu sama lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dari nilai-nilai Multikultural memiliki dampak positif dalam konteks pendidikan multikultural di kelas sehingga dapat menimbulkan temapt yang nyaman bagi siswa. peserta didik juga mampu memberikan dampat positif terhadap kehidupan sehari-harinya sehingga dapat menerima perbedaan dengan cara yang benar dan positif dan tentunya hasil yang positif tersebut memberikan dampak baik terhadap kehidupan sehari-hari mereka agar mampu berbaur dengan Masyarakat sekitarnya.

References

Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 57–62. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618

Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. CERMIN: Jurnal Penelitian, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968

Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultrual. Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 09(1), 24–34. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342

Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(1), 15–36. https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2

Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Addin, 7(1), 1–26.

Copyright © 2024 The Author(s)

Ilmi, M. U., Mayangsari, I., & Dewi, F. A. (2021). Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural: Inisiasi dan Praktek. Belantika Pendidikan, 4(1), 71–76. https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.96

Khairunida, D. D., Damanik, F. H. S., Daroini, M., Khoir, Q., & Fauziyah, N. L. (2023). Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya. Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online), 3(2), 1857–1863. https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2397

M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In Bandung: PT. Remaja Rosda Karya (Issue c). http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf

Mukti, A., & Nasir, M. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Multikultural (Studi di SMA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan). Journal Multicultural of Islamic Education, 2(2), 10–11. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1732

Najwan, J. (2009). konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. Jurnal Hukum, 16, 195.

Oktia, R., Sari, N. I. K., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia. KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi, 2(3), 92–104. https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25607

Palipung, N., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman MudaIbu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(5), 558–566.

Panudju, A. T., Bhayangkara, U., Raya, J., Purba, F., Mangkurat, U. L., Nurbaiti, S., Kesehatan, P., Semarang, K., Kalalinggi, S. Y., & Raya, U. P. (2024). Metodologi penelitian (Issue February).

Pikuleva, I. A. (2023). Challenges and Opportunities in P450 Research on the Eye. Drug Metabolism and Disposition, 51(10), 1295–1307. https://doi.org/10.1124/dmd.122.001072

Qadir, A., Putra, K. E., Fathir A, M., & Khairamulya R, P. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(11), 1023–1033. https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1289

Suharsono, S. (2024). Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 437. https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3160

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3(1), 1. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785

Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 4(2), 232–244. https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455

Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7(4), 124–131. https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396

---Halaman ini sengaja dikosongkan---